

# MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA DALAM BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI

**Wahyudin**  
**SMAN 1 Mandiranca Kuningan**  
wahyudin.jalhusna@gmail.com

## **Abstrak**

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum pendidikan harus memainkan peran yang lebih aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moderat dan membangun pemahaman yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada siswa. Pendekatan pembelajaran yang holistik diterapkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna dan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan definisi sikap moderat dalam beragama dan pentingnya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dilakukan dengan menanamkan konsep *multi religion*, memperkuat kerukunan beragama, dan meningkatkan toleransi di antara siswa. Dengan demikian pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pemahaman agama dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat secara signifikan meningkatkan sikap moderat siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berdialog dengan pemeluk agama lain, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, *Multi Religion*

## **Pendahuluan**

Agama adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kepercayaan dan nilai-nilai yang dapat membimbing hidupnya. Dalam konteks Indonesia, agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Indonesia sendiri merupakan negara dengan keanekaragaman agama dan budaya yang sangat kaya. Agama-agama yang dianut di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama-agama kepercayaan (Hanik 2014). Dalam penelitian yang ditulis oleh (Syamsuddin 2020) dijelaskan bahwa dalam menjalankan kehidupan beragama, seringkali muncul perbedaan pendapat dan pandangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini bisa mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu,

diperlukan sikap moderat dalam beragama agar dapat menghindari konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan beragama (Habibie 2021). Namun, dalam kenyataannya, seringkali pembelajaran PAI hanya berfokus pada aspek-aspek formalitas seperti menghafal ayat-ayat Al-Quran dan hadis, tanpa memberikan pemahaman yang cukup tentang makna dan tujuan dari agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan pada pembelajaran PAI yang mampu menumbuhkan sikap moderat dalam beragama (Faozan 2020). Sikap moderat dalam beragama dapat diartikan sebagai sikap yang menghargai perbedaan, menghindari fanatisme, dan mampu menjalin kerjasama dengan kelompok lain dalam masyarakat (Saumantri 2022a). Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mampu menumbuhkan sikap moderat dalam beragama dapat menjadi solusi untuk mengurangi konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman individu terhadap agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan yang ritualistik semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, kecerdasan spiritual, dan sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat dalam beragama menjadi prinsip penting dalam menghadapi keragaman umat Islam dan membangun keharmonisan antarumat beragama (Anwar and Muhayati 2021). Dalam konteks inilah pentingnya pembelajaran PAI yang berfokus pada pengembangan sikap moderat.

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Radikalisme, ekstremisme, dan konflik antaragama masih menjadi masalah yang relevan (Saumantri 2023). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan harus memainkan peran yang lebih aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moderat dan membangun pemahaman yang inklusif (Krisdiyanto et al. 2019). Pertama-tama, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat menekankan pada sikap tengah yang seimbang antara ekstremisme dan liberalisme. Sikap moderat dalam beragama melibatkan pemahaman

yang cermat terhadap ajaran agama, menghindari penafsiran yang sempit dan dogmatis, serta mengutamakan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan (Mustaghfiroh 2022). Melalui pendekatan ini, individu dapat membentuk perspektif yang inklusif dan menerima keragaman dalam konteks keagamaan.

Perkembangan sikap moderat dalam beragama melalui pembelajaran PAI menjadi penting dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan meningkatnya polarisasi, konflik, dan ketegangan yang melibatkan isu-isu agama. Umat Islam sebagai salah satu kelompok agama terbesar di dunia juga terlibat dalam dinamika ini. Salah satu isu yang relevan dalam konteks keberagaman umat Islam adalah radikalisme dan ekstremisme. Beberapa kelompok ekstremis menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan dan intoleransi. Fenomena ini tidak hanya mengancam keamanan dan stabilitas sosial, tetapi juga melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendasari semua agama (Sunarti and Sari 2021).

Di sisi lain, ada juga tren liberalisme dalam beragama yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai keagamaan dan mereduksi agama menjadi aspek kultural atau sekadar bentuk identitas sosial. Pandangan ini mengarah pada pemahaman yang terlalu longgar dan penyelewengan terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual dan etika yang seharusnya ditekankan dalam beragama (Khoiri 2019). Dalam konteks inilah pentingnya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama melalui pembelajaran PAI. PAI memiliki potensi yang besar untuk membentuk pola pikir dan sikap individu terhadap agama. Melalui kurikulum yang terarah dan pendekatan pengajaran yang tepat, PAI dapat membantu umat Islam mengembangkan pemahaman yang inklusif, toleransi, dan menghormati perbedaan dalam konteks agama. Selain itu, dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural, sikap moderat dalam beragama juga penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Masyarakat yang beragam agama perlu memiliki sikap terbuka, saling menghargai, dan mampu berdialog secara konstruktif untuk mempromosikan kedamaian dan harmoni.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam menumbuhkan sikap moderat membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari agama, Pendidikan Agama Islam harus menggabungkan aspek keagamaan dengan pemahaman sosial, budaya, dan konteks sejarah (Umar Al Faruq and

Dwi Noviani 2021). Guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam serta kemampuan untuk menerapkannya secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menjadi contoh yang baik dalam sikap toleransi, pemahaman yang luas, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, kurikulum PAI harus mencakup berbagai topik yang relevan dengan sikap moderat dalam beragama. Misalnya, topik seperti kebebasan beragama, dialog antaragama, pluralisme, dan pemahaman tentang keragaman budaya dan tradisi keIslaman (Muaz and Ruswandi 2022).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas mengenai pentingnya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama melalui pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai definisi sikap moderat dalam beragama, pentingnya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama, dan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap moderat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan definisi sikap moderat dalam beragama dan pentingnya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Sedangkan metode analitis digunakan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran PAI dapat menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan studi literatur yang luas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sikap moderat dalam beragama dan peran pembelajaran PAI dalam membentuk sikap tersebut. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi terkait pendidikan agama. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis secara sistematis. Data-data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep sikap moderat dalam beragama dan bagaimana pembelajaran PAI dapat efektif dalam menumbuhkannya.

### **Pembahasan**

#### **Makna moderasi beragama**

Dalam bahasa Arab, kata “moderat” dikenal sebagai “*al-wasathiyah*”. Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasath*” sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah antara

dua batas, atau dengan kata lain, sebagai keadilan, yang berada di posisi tengah, standar, atau biasa-biasa saja. “*Wasathan*” juga berarti menjaga agar tidak bersikap ekstrem bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Saumantri 2022). Dalam Alquran, kata “*al-Wasath*” tercatat dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam konteks ayat tersebut, kata tersebut memiliki makna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat terkenal, juga disebutkan bahwa persoalan yang terbaik adalah yang berada di tengah-tengah (Umar 2021). Hal ini berarti dalam melihat dan menyelesaikan suatu masalah, Islam yang moderat berusaha untuk mengadopsi pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Hal yang sama berlaku dalam menghadapi perbedaan, baik itu perbedaan agama maupun mazhab. Islam yang moderat selalu mementingkan sikap toleransi dan saling menghargai, sambil tetap yakin akan kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Dengan demikian, semua pihak dapat menerima keputusan dengan pikiran yang jernih, tanpa terlibat dalam tindakan yang anarkis (Umar Al Faruq and Dwi Noviani 2021).

Ibnu ‘Asyur memberikan dua definisi untuk kata “*wasath*”. Pertama, menurut definisi bahasa, “*wasath*” berarti segala sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding. Kedua, menurut definisi istilah, “*wasath*” merujuk pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Imam Syafi’i 2021). Moderasi Beragama merujuk kepada individu yang senantiasa diberi petunjuk untuk mengikuti semua ajaran Al-Quran secara istiqomah, mengikuti ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan disampaikan oleh para ulama Saleh sebagai penerus Nabi. Moderasi Beragama berlaku dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga kepribadian dan karakter. Moderasi Beragama tidak memihak pada ekstrem kanan atau ekstrem kiri (Saumantri 2022).

Perilaku yang moderat dalam beragama didasarkan pada ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh ulama salafusshalih dan memiliki beberapa prinsip dasar. Setiap pemeluk agama yang mengadopsi moderasi beragama merupakan bentuk pemahaman dan praktik yang terpuji yang perlu dilestarikan. Paling tidak, moderasi beragama dapat mencegah seseorang dari dua karakter yang tercela. Pertama, karakter “*Ifrath*” (berlebihan) dalam beragama, yaitu menganggap bahwa agama itu suci sehingga tidak memerlukan pemahaman kontekstual dalam memahami aturan-aturan syariat. Hal ini mengakibatkan pemeluk agama tidak memahami esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama

tersebut, dan lebih cenderung memahami secara teksual. Kedua, karakter “*Iqtashir*” (mengurangi) dalam beragama, yaitu mengurangi aturan-aturan Allah Swt. Sikap ini cenderung memudahkan segala hal dengan dalih agama, meremehkan agama, dan memahami teks-teks ilahi secara kontekstual yang dapat berubah sesuai dengan zaman, sehingga terkadang membingungkan makna hakiki dari ayat-ayat suci tersebut (Hasan 2017).

Makna moderasi beragama merujuk pada sikap dan praktik yang seimbang, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalankan agama. Moderasi beragama melibatkan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan, menghargai hak asasi manusia, serta menghindari ekstremisme dan fanatisme agama. Moderasi beragama melibatkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, praktek agama, dan pandangan dunia. Individu yang memiliki sikap moderat dalam beragama mampu menghormati kebebasan beragama dan memperlakukan orang lain dengan sikap yang inklusif, terlepas dari perbedaan agama atau keyakinan (Hajam and Saumantri 2022).

Moderasi beragama melibatkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, praktek agama, dan pandangan dunia. Individu yang memiliki sikap moderat dalam beragama mampu menghormati kebebasan beragama dan memperlakukan orang lain dengan sikap yang inklusif, terlepas dari perbedaan agama atau keyakinan. Moderasi beragama mendorong partisipasi aktif dalam dialog antaragama dan kolaborasi dengan umat agama lain. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun pemahaman bersama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan dalam kehidupan beragama (Hidayatulloh and Saumantri 2023).

Moderasi beragama melibatkan penghindaran terhadap ekstremisme agama dan fanatisme yang dapat membahayakan perdamaian dan keharmonisan masyarakat. Sikap moderat mempromosikan dialog dan pemecahan masalah secara damai, sambil menghormati kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas dalam menjalankan agama. Individu yang moderat dalam beragama mampu menghargai hak-hak orang lain dan menggunakan ajaran agama mereka sebagai panduan untuk menciptakan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan dalam masyarakat (Kosasih 2019).

Moderasi beragama melibatkan peran aktif dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang moderat. Ini mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, kerja sama dalam memecahkan masalah sosial, dan mempromosikan kebaikan dalam masyarakat. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi atau mengabaikan aspek spiritualitas dalam agama. Sebaliknya, individu yang moderat dalam beragama mampu memperdalam dan mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan atau kekuatan yang mereka yakini, sambil menjaga keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan dan sesama umat beragama (Sutarto 2021).

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, menurut (Islamy 2022) moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting. PAI bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang Islam kepada generasi muda, yang meliputi aspek keyakinan, ibadah, akhlak, hukum, dan nilai-nilai sosial dalam Islam. Dalam pembelajaran PAI, moderasi beragama menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan sikap yang seimbang, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalankan agama. Dalam pendidikan agama Islam, moderasi beragama menekankan pada pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama. PAI mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman dalam masyarakat dan membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Melalui pendidikan agama yang moderat, siswa diajarkan untuk menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme agama yang dapat mengarah pada konflik dan ketegangan.

Selain itu, pendidikan agama Islam yang moderat juga melibatkan pendekatan yang seimbang dan proporsional dalam memahami ajaran agama. Pemahaman kontekstual dalam menginterpretasikan teks-teks agama penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Rumahuru 2021). Melalui pembelajaran PAI yang moderat, siswa didorong untuk menggali makna yang mendalam dan menerapkan ajaran agama secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, muamalah (hubungan sosial-ekonomi), serta dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan agama Islam yang moderat berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesederhanaan, keramahan, dan kedermawanan (Nurhidin 2021).

### **Menanamkan Konsep *Multi Religion***

Konsep *multi religion* adalah upaya untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat. Konsep ini melibatkan pengakuan bahwa ada berbagai agama yang dianut oleh individu dan kelompok di dalam suatu komunitas. Tujuan dari menanamkan konsep *multi religion* adalah untuk mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda (Umar 2021). Dalam konteks pendidikan, konsep *multi religion* dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif dan menyeluruh tentang berbagai agama yang ada di dunia. Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari keyakinan, praktik ibadah, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang penting dalam agama-agama tersebut. Hal ini membantu menghilangkan stereotip dan prasangka negatif yang mungkin ada terhadap agama lain, serta membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi antaragama (Motkal, Hussien, and Khalil 2009).

Dalam Menanamkan konsep *multi religion* melibatkan promosi dialog antaragama. Melalui dialog, pemeluk agama yang berbeda dapat bertemu, berinteraksi, dan saling berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka tentang keyakinan dan praktik agama. Dialog antaragama memungkinkan untuk membangun pemahaman bersama, meredakan konflik potensial, dan memperkuat kerjasama dalam menghadapi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat secara kolektif (Effendi 1978).

Selain itu, konsep *multi religion* melibatkan pembentukan sikap inklusif dan menghormati terhadap semua pemeluk agama (Arif 2011). Siswa diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang alami dan layak dihormati. Mereka diberikan kesadaran akan pentingnya menghormati hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan keberagaman budaya yang berkaitan dengan keyakinan agama. Dalam masyarakat yang menerapkan konsep *multi religion*, nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan kerjasama antaragama ditekankan. Individu dan kelompok didorong untuk bekerja sama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung, berdasarkan prinsip-prinsip yang menghormati hak-hak agama dan kebebasan beragama (Khotimah 2020).

Dengan demikian, masyarakat dapat mengembangkan landasan yang kuat untuk hidup dalam keragaman agama secara damai dan harmonis. Ini menciptakan lingkungan



yang inklusif, di mana pemeluk agama dapat hidup bersama dengan saling menghormati, berbagi kehidupan yang saling melengkapi, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya. Konsep *multi religion* juga berarti mendorong adanya kebijakan publik yang inklusif dan menghormati kebebasan beragama. Pemerintah dan institusi publik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong kerukunan antaragama dan melindungi hak-hak agama semua individu. Hal ini dapat dilakukan melalui perlindungan hukum, pendukung kebebasan beragama, dan promosi dialog antaragama sebagai alat untuk membangun pemahaman saling menghormati dan meredakan konflik.

Dalam konteks global, menanamkan konsep *multi religion* juga melibatkan kerjasama antarbangsa dan organisasi internasional untuk mempromosikan pemahaman dan kerukunan antaragama secara luas. Melalui dialog antarbudaya dan pertukaran pengalaman, masyarakat internasional dapat memperkuat kerjasama dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multicultural (Hadi 2016). Konsep *multi religion* merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, menghormati, dan harmonis. Dengan menghargai keberagaman agama dan mempromosikan toleransi antaragama, kita dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung, saling memperkaya, dan memajukan perdamaian dan kesejahteraan Bersama (Muzaki and Tafsir 2018).

### **Kerukunan beragama**

Secara etimologis, kata kerukunan berasal dari bahasa Sanskerta “rukun” yang berarti “selaras” atau “serasi”. Sedangkan kata beragama berasal dari bahasa Sanskerta “bhagavan” yang berarti “Tuhan” atau “Agama”. Jadi, secara harfiah, kerukunan beragama dapat diartikan sebagai keadaan serasi atau selaras dalam kepercayaan atau agama (Husaini 2015). Namun, dalam konteks yang lebih luas, pengertian kerukunan beragama tidak hanya mencakup aspek kepercayaan atau agama, tetapi juga meliputi sikap saling menghormati, toleransi, dan harmoni antarumat beragama dalam kehidupan bersama. (Abror 2020) memberikan pandangan bahwa kerukunan beragama menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan kepercayaan serta saling memahami antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Kerukunan

beragama juga mengajarkan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat.

Menurut (Suadi 2022) kerukunan beragama adalah keadaan harmonis dan damai antara pemeluk agama yang berbeda dalam suatu masyarakat. Konsep ini mencerminkan adanya saling penghargaan, toleransi, dan keterbukaan antaragama, di mana setiap individu dan kelompok diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan keyakinan agama mereka. Kerukunan beragama menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu dan kelompok agama untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama demi kepentingan bersama (Rizal 2022).

Dalam konteks kerukunan beragama, terdapat beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Pertama, saling penghargaan adalah fondasi utama dalam menciptakan kerukunan. Setiap individu dan kelompok harus menghormati keyakinan agama orang lain tanpa menganggapnya lebih rendah atau meremehkan. Hal ini mencakup pengakuan atas hak asasi manusia dan kebebasan beragama yang dijamin oleh hukum.

Kedua, dialog antaragama menjadi sarana penting dalam memperkuat kerukunan. Melalui dialog, pemeluk agama yang berbeda dapat berkomunikasi, saling memahami, dan berbagi pengetahuan tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama masing-masing. Dialog antaragama memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih baik, memperkuat pemahaman saling menghormati, dan mengurangi ketegangan atau konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama.

Ketiga, pembentukan kebijakan publik yang mendukung kerukunan beragama menjadi aspek penting lainnya. Pemerintah dan lembaga publik memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan melindungi hak-hak agama semua individu. Kebijakan yang mempromosikan persamaan, kebebasan beragama, dan perlindungan terhadap diskriminasi berbasis agama dapat mendorong terciptanya kerukunan beragama yang berkelanjutan.

Keempat, pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kerukunan beragama adalah faktor penentu. Pendidikan agama yang menyampaikan nilai-nilai universal, mengajarkan pemahaman tentang agama-agama lain, dan mempromosikan sikap toleransi dan saling penghargaan merupakan langkah penting dalam menumbuhkan kerukunan beragama sejak usia dini. Melalui pendidikan, generasi mendatang dapat

tumbuh dengan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama dan mampu hidup dalam harmoni dengan pemeluk agama lainnya (Sahirin 2010).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kerukunan beragama menjadi aspek yang sangat penting untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pemahaman tentang ajaran dan praktik Islam kepada para siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai universal dalam Islam, seperti toleransi, saling penghargaan, dan kerjasama antaragama. Pendidikan agama Islam yang inklusif dan berorientasi pada kerukunan beragama bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan agama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam suasana saling menghormati, saling membantu, dan saling memperkaya (Djollong 2019).

Melalui pendidikan agama Islam, siswa diajarkan untuk melihat persamaan nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai agama dan menghargai keragaman keyakinan agama yang ada di masyarakat. Mereka juga diajarkan untuk menjauhi sikap ekstremisme dan intoleransi, serta mengembangkan kemampuan dialog antaragama yang konstruktif. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari dan berperan aktif dalam membangun hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain (Sya'bani, Sejati, and Fatmawati 2020). Dengan demikian, dalam konteks pendidikan agama Islam, kerukunan beragama bukan hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga menjadi prinsip yang menjadi pijakan dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan agama Islam yang inklusif dan berorientasi pada kerukunan beragama, diharapkan mampu membentuk generasi yang toleran, penuh penghargaan, dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati dalam keragaman agama.

## **Toleransi**

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*", yang berarti "mengizinkan" atau "menerima". Toleransi adalah sikap, sikap mental, atau perilaku yang menerima dan menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, kepercayaan, suku, budaya, maupun pandangan politik (Ghazali 2016). (Busyro, Ananda, and Adlan 2019) menjelaskan bahwa

konsep toleransi menekankan pada pengakuan dan penghargaan terhadap hak-hak individu untuk memiliki keyakinan dan praktik hidup yang berbeda, tanpa adanya diskriminasi atau penindasan.

Toleransi melibatkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda, serta menghormati hak-hak tersebut tanpa memandang agama, etnisitas, atau latar belakang sosial mereka. Dalam konteks sosial, toleransi berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan adil. Toleransi memungkinkan individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan saling memahami (Bakar 2015).

Toleransi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, toleransi mengandung elemen penghargaan terhadap perbedaan. Ini berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda, serta menghormati hak-hak tersebut tanpa memandang agama, etnisitas, atau latar belakang sosial mereka. Kedua, toleransi melibatkan sikap terbuka dan keterbukaan terhadap dialog. Ini berarti bersedia untuk mendengarkan pandangan orang lain, mencoba memahami perspektif mereka, dan mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman. Dialog yang konstruktif dan saling menghormati adalah landasan penting dalam membangun toleransi yang sehat dan bermakna. Ketiga, toleransi berhubungan dengan sikap empati dan pengertian. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat dunia melalui perspektif orang lain, mengenali pengalaman dan perasaan mereka, dan memberikan dukungan atau pengertian dalam situasi yang sulit. Sikap empati membantu memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dalam masyarakat. Keempat, toleransi juga melibatkan kesediaan untuk bekerja sama dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Ini mencakup kerjasama antaragama, antarbudaya, dan antarkelompok dalam mencapai tujuan bersama, mengatasi masalah bersama, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial (Hadisaputra 2020).

Menurut (Saihu 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam mempromosikan toleransi. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan tentang perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik, serta belajar tentang pentingnya menghormati dan menerima keberagaman. Pendidikan juga dapat membantu mengatasi stereotip negatif, prasangka,

dan diskriminasi yang sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan masyarakat yang toleran.

Dalam masyarakat yang toleran, setiap individu memiliki kebebasan untuk berbicara, berpendapat, dan mempraktikkan keyakinan agama atau kepercayaan mereka tanpa takut atau intimidasi. Toleransi memupuk adanya dialog yang terbuka dan saling menghormati antara kelompok agama yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antara pemeluk agama yang berbeda .

Toleransi juga mendorong inklusi sosial dan kesetaraan. Dalam masyarakat yang toleran, individu dari berbagai latar belakang agama dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi tanpa diskriminasi. Toleransi memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mendapatkan hak-hak yang dijamin oleh hukum. Dalam hal lain, toleransi juga berperan dalam membangun perdamaian dan stabilitas sosial. Dalam masyarakat yang toleran, perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik atau permusuhan, tetapi menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman satu sama lain. Toleransi mempromosikan resolusi damai dalam menangani perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi semua warga masyarakat (Mayasaroh 2020).

Dalam pendidikan agama, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Pendidikan agama yang inklusif dan berorientasi pada toleransi membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama, serta membantu mereka mengembangkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap pemeluk agama lain. Melalui pembelajaran yang berfokus pada toleransi, siswa diajarkan untuk menerima, menghormati, dan berkomunikasi dengan individu yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda (Suharyanto 2017). Dalam pendidikan agama Islam, toleransi juga tercermin dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Surah Al-Kafirun dalam Al-Qur'an merupakan contoh yang menekankan pentingnya toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan agama (Yunus 2017).

Dalam sebuah masyarakat yang toleran, kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat adalah hak asasi yang dihormati. Setiap individu memiliki hak untuk menyatakan keyakinan dan pendapatnya tanpa rasa takut atau diskriminasi. Toleransi

bukan berarti harus sepakat dengan keyakinan atau pandangan orang lain, tetapi merupakan sikap menghormati hak setiap individu untuk memilikinya (Saumantri and Syafaah 2023). Dengan demikian, toleransi adalah prinsip penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Toleransi memungkinkan keberagaman agama untuk hidup berdampingan dalam rasa saling menghormati dan saling memahami. Dalam pendidikan agama, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia, dan berkontribusi pada perdamaian dan kemajuan sosial (Ayu Suciartini 2017).

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, telah dikaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada siswa. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik, penelitian ini menemukan bahwa penanaman konsep multi religi, penguatan kerukunan beragama, dan peningkatan toleransi di antara siswa merupakan langkah yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan agama, PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap beragama secara moderat. Dengan memperkenalkan siswa pada konsep multi religi, mereka dapat melihat persamaan nilai-nilai moral dan etika yang ada di berbagai agama. Hal ini membantu mereka untuk menghargai keberagaman agama dan memperluas pemahaman tentang Islam serta agama-agama lainnya.

Selain itu, penguatan kerukunan beragama menjadi landasan penting dalam pembelajaran PAI. Dalam lingkungan yang harmonis dan saling mendukung antarumat beragama, siswa dapat membangun hubungan yang baik, saling menghormati, dan bekerja sama dalam menciptakan kedamaian dan keselarasan di tengah masyarakat yang multikultural. Toleransi juga memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Dengan meningkatkan toleransi di antara siswa, mereka dapat menerima perbedaan keyakinan agama dengan lapang dada dan menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai dengan keyakinannya. Sikap terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang agama membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

## Daftar Pustaka

- Abror. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>.
- Arif, Mahmud. 2011. "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Ayu Suciartini, Ni Nyoman. 2017. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (1): 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. 2019. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Djollong, Andi Fitriani. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8 (1).
- Effendi, Johan. 1978. "Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan." *Prisma*, 1978.
- Faozan, Ahmad. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16 (2): 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1 (1).
- Hadi, Ahmad Sofyan. 2016. "Problem Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam." *At-Ta'dib* 9 (2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.322>.
- Hadisaputra, Prosmala. 2020. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia." *Dialog* 43 (1): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Hajam, and Theguh Saumantri. 2022. "Meretas Ketegangan Relasi Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam* 3 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.534>.
- Hanik, Umi. 2014. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25

- (1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- Hasan, Mohammad. 2017. *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*. Surabaya: Duta Media Publishing.
- Hidayatulloh, Taufik, and Theguh Saumantri. 2023. "Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7 (1): 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2022>.
- Husaini, Adian. 2015. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Imam Syafi'i, Irzak Yuliardy Nugroho. 2021. "Wawasan Al-Qur`An Dalam Moderasi Beragama: Perkembangan Paradigma." *Jurnal Islam Nusantara* 05 (02): 52–65. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.271>.
- Islamy, Athoillah. 2022. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5 (1): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.
- Khoiri, Ach. 2019. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20 (1). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Khotimah, Husnul. 2020. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. 2019. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- Mayasaroh, Kiki. 2020. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar>.
- Motkal, Abu-Rayya Hisham, Maram Hussien, and Mahmood Khalil. 2009. "The Multi-Religion Identity Measure: A New Scale for Use With Diverse Religions." *Journal of Muslim Mental Health* 4 (2): 124–38. <https://doi.org/10.1080/15564900903245683>.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (8): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Mustaghfiroh, Siti. 2022. "Pengaruhutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2 (2).
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>.
- Nurhidin, Edi. 2021. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab



- Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Rizal, Derry Ahmad. 2022. “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 13 (1).
- Rumahuru, Yance Z. 2021. “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia.” *KURIOS* 7 (2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Sahirin, Weinata. 2010. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: PT BPK Agung Mulia.
- Saihu, Made. 2022. “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (02): 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Saumantri, Theguh. 2022a. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- . 2022b. “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Al-Hadis* 10 (1): 135–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaaafkar.v10i1.10032>.
- . 2022c. “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia.” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (1): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- . 2023. “Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman Di Media Sosial.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20 (1): 107–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>.
- Saumantri, Theguh, and Aah Syafaah. 2023. “Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama Pada Komunitas Zawiyah SIRR El-Sa’adah Sidamulya Cirebon.” *Abdi Makarti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52353/abdimakarti.v2i1.396>.
- Suadi, Amran. 2022. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana.
- Suharyanto, Agung. 2017. “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa.” *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>.
- Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. 2021. “Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8 (2): 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.
- Sutarto, Sutarto. 2021. “Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.

- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, Yasa Griya Sejati, and Ayu Fitri Fatmawati. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui Budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama." *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v3i2.271-276>.
- Syamsuddin, Akbar. 2020. "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6 (1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.
- Umar, Nasaruddin. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yunus, Muhammad. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 166–87. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.